

Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Kesadaran Beragama Mahasiswa dalam Kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung

Syahbani Azhar, Nia Kurniati Syam, M. Fauzi Arif

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Vallejuni13@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, muhammadfauziarif@gmail.com

Abstract—Religious guidance is a process of providing assistance to individuals so that religious life is always in harmony with the provisions and instructions of Allah SWT so that they can achieve happiness in the world and in the hereafter. Religious guidance is considered to be very instrumental in realizing quality human resources (HR), in realizing quality resources, in the sense that humans master science and technology (science and technology) as well as high faith and piety (IMTAK), so religious guidance at universities or colleges is needed. Religious guidance also has a role as a human controller who has an attitude that is easily influenced by imagination that is biological, not in accordance with reality. This study aims to determine the process of implementing religious guidance in new student pesantren activities, to determine the method of teaching religious guidance in new student pesantren activities, and how much influence religious guidance in new student Islamic boarding school activities at Bandung Islamic University on increasing students' religious awareness. This research uses quantitative methods. The population is students of Bandung Islamic University class 2017 and 2018, amounting to 5,497, samples taken after using the Slovin formula totaled 374 students of Bandung Islamic University class of 2017 and 2018. Data collection was carried out using the method of observation, questionnaires, interviews, documentation. Data analysis was performed using the method of reliability test, correlation test, regression test, Durbin-Watson test, coefficient of determination, coding, and tabulation. Based on the results of the study showed that, the process of implementing the Islamic University of Bandung's new student pesantren activities was carried out for 6 days with various forms of activity. The materials presented at the new student pesantren are: 1) Material for Fiqh Worship which includes Thaharoh Guidance, Prayer, Shaum and Zakat, Hajj and Uumroh Manasikas, and Body Management. 2) Guidance for reading and writing Al-Qur'an. 3) Material Aqidah and Morals. The methods used in learning are: Bilhikmah Method, Sorogan Method and Lecture Method. And based on the statistical results of the correlation test. The effect of religious guidance on increasing the religious awareness of students in the Islamic University of Bandung's new student pesantren activities has strong, significant and targeted results with a percentage of 32.15%.

Keywords—*Influence, Religious Guidance, Religious Awareness.*

Abstrak—Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di

akhirat. Bimbingan agama dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, untuk mewujudkan sumber daya berkualitas, dalam arti manusia menguasai ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi, maka bimbingan agama di Universitas atau Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan. Bimbingan agama juga memiliki peran sebagai pengontrol manusia yang memiliki sikap mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat hayali, tidak sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan agama dalam kegiatan pesantren mahasiswa baru, untuk mengetahui metode pengajaran bimbingan agama dalam kegiatan pesantren mahasiswa baru, dan seberapa besar pengaruh bimbingan agama dalam kegiatan pesantren mahasiswa baru Universitas Islam Bandung terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa universitas islam bandung angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 5,497, sampel yang diambil setelah memakai rumus Slovin berjumlah 374 mahasiswa Universitas Islam Bandung angkatan 2017 dan 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Observasi, Kuesioner, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Uji reabilitas, Uji Korelasi, Uji regresi, Uji Durbin-Watson, Koefisien Determinasi, Coding, dan Tabulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan kegiatan pesantren mahasiswa baru Universitas Islam Bandung dilaksanakan selama 6 hari dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Materi yang disampaikan pada saat pesantren mahasiswa baru yaitu: 1) Materi Fiqih Ibadah yang meliputi Bimbingan Thaharoh, Sholat, Shaum dan Zakat, Manasik Haji dan Uumroh, dan Pengurusan Jenazah. 2) Bimbingan baca tulis Al-Qur'an. 3) Materi Aqidah dan Akhlak. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu: Metode Bilhikmah, Metode Sorogan dan Metode Ceramah. Dan berdasarkan hasil statistik secara uji korelasi Pengaruh bimbingan Agama terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa dalam kegiatan pesantren mahasiswa baru Universitas Islam Bandung memiliki hasil yang kuat, signifikan dan terarah dengan persentase 32,15%.

Keywords—*Pengaruh, Bimbingan Agama, Kesadaran Beragama.*

I. PENDAHULUAN

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik

lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan beragama. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama.

Bimbingan Agama juga memiliki peran sebagai pengontrol manusia yang memiliki sikap mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat hayali, tidak sesuai dengan kenyataan. Bimbingan Agama inilah yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Dengan kata lain, materi Agama yang telah mereka kecampa pada masa ini sangat menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidup dalam masyarakat. Bimbingan agama pada jenjang universitas ataupun perguruan tinggi ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mahasiswa. Agama Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Maka dari itu nilai-nilai ajaran agama yang bersumberkan dari firman Allah dapat digunakan untuk menggugah keimanannya sehingga *self direction*, *self realization*, *self inventory*, dan *self confidence* tersebut dapat berkembang.

Kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi rasa keagamaan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencapai aspek kognitif, afektif, dan motorik. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, aspek afektif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, aspek motorik terlihat pada perbuatan dan tingkah laku keagamaan. Keadaan ini juga dapat dilihat melalui keberagaman yang terdefinisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, seperti melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek yang disebutkan di atas merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Universitas Islam Bandung memiliki upaya dalam memberikan Bimbingan Agama bagi mahasiswanya guna meningkatkan kesadaran beragama, yakni melalui program pesantren mahasiswa baru. Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung memiliki misi agar lulusannya memiliki kualifikasi Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid (disingkat 3M). Mujahid berarti pejuang, mujtahid berarti peneliti, dan mujaddid berarti pembaharu. Ketiga kualifikasi ini merupakan profile ideal seorang Muslim untuk menjadi Khaira Ummah sekaligus menjadi Rahmatan lil al-amin. Untuk mencapai kualifikasi tersebut, tentu saja diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh secara sistematis dan berkelanjutan. Pada sisi lain, secara objektif,

mahasiswa Unisba memiliki kapasitas dengan latar belakang pendidikan yang variatif dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengalaman yang variatif pula. Oleh karena itu, mahasiswa Unisba tak cukup hanya mengikuti kuliah sebagaimana yang diterapkan di perguruan tinggi lain. Untuk menjadi Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid, mahasiswa Unisba di pandang perlu mengikuti pesantren untuk menanamkan ruhul Islam dan menyiapkan kemampuan-kemampuan asasi dalam kehidupan beragama.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengaruh

Menurut Hugiono dan Poerwanta “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek”. Sedangkan menurut Badudu dan Zain “pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain”. Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Pengaruh merupakan efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan, pendapat, maupun sikap. Suatu pengaruh dikatakan berhasil apabila terjadi sebuah perubahan pada penerima pesan seperti apa yang telah disampaikan dalam makna sebuah pesan.

B. Bimbingan Agama

Rasyidan, mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama sebagaimana dikutip oleh Imam Sayuti Farid dalam bukunya yang berjudul pokok-pokok bahasan tentang bimbingan dan penyuluhan agama sebagai tehnik dakwah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Bimbingan Agama, adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginteralisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist (Amin, 2010: 23).

1. Metode Bimbingan Agama

Metode berarti jalan yang harus dilalui. Metode sendiri berasal dari dua kata yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode bimbingan agama adalah jalan atau cara yang dilalui oleh pembimbing untuk

menyampaikan materi-materi agama kepada terbimbing. Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan bimbingan diantaranya (Arifin M. 1994, 44-50) yaitu:

1. Metode Bimbingan Kelompok
Metode kelompok adalah suatu metode pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok. Metode ini menghendaki adanya hubungan timbal balik antara pembimbing dengan terbimbing maupun antar sesama terbimbing.
 2. Metode Mengarahkan
Metode direktif adalah metode yang bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing yaitu dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dialami terbimbing.
 3. Metode Keteladanan
Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.
 4. Metode Cerita
Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus membentuk karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu pendidikan.
2. Materi Bimbingan Agama
 - a. Materi Aqidah
Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan Tuhan yang menciptakannya, jika diumpamakan bangunan maka aqidah merupakan pondasi. Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika aqidah kokoh maka keislaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari aqidah adalah keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu Esa (*monoteisme*) tidak berbilang

(*politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Imam. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Rahmat, 1994: 24).

- b. Bimbingan Syariah
Meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmad, tunduk, patuh, meng Esakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll (Syarif, 2012: 74).
 - c. Akhlak
Merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada jamaah dengan harapan mampu mengarahkan perilaku jamaah yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: *pertama*, bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, *kedua*, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, bertingkah laku baik kepada lingkungan (Abudin, 2012: 149).
3. Tujuan Bimbingan Agama
Tujuan bimbingan agama menurut Arifin, dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 1997: 7). Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain:
 - a. Membantu individu untuk menghadapi masalah.
 - b. Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
 - c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini pembimbing memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya, bahwa manusia diciptakan untuk melaksanakan kewajiban dalam hidupnya.

C. Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem mempunyai unsur yang berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem memiliki tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan.

Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.

Menurut H. Munawir Sjadzali (Menteri Agama RI) dalam ceramahnya khusus mengenai pesantren dan perguruan tinggi Islam, saya ingin menegaskan bahwa secara umum tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren adalah untuk:

1. Meningkatkan dan membantu pondok pesantren dalam rangka membina dan mendinamisir pondok pesantren diseluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh pembangunan (*Agen of development*) yang bertakwa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.
2. Menetapkan pondok pesantren dalam mata rantai ke seluruh sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.
3. Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren itu diarahkan untuk:

1. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim, yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber Pancasila.
2. Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik para santri agar dapat menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan *macro* (keluar), regional (pedesaan/masyarakat lingkungan) serta nasional.
5. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

7. Sehingga, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sudah sewajarnya usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan seruan agama Islam dengan berdakwah, menyampaikan ajarana, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim.

D. Kesadaran Beragama

Secara istilah menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Sementara menurut Daradjat kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Sedangkan Jalaludin menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagaman mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagaman orang lain sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan yang terdifferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komperhensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya.

1. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

a. Aspek Afektif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rokhaniah, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dibawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, yaitu: Bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi, dan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian kepada Tuhan

menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan. Dari pendapat para ahli diatas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanyapun akan terasa tentram dan damai. Mereka akan mencintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia berTuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Sarlito Wirawan dalam pengantar Umum Psikologi mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih kongkrit dari pada jiwa karena lebih kongkrit, maka ia lebih mudah dipelajari dari pada jiwa, dan melalui tingkah laku kita dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka maupun tertutup.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

TABEL 1. UJI VALIDITAS DATA VARIABEL X DAN VARIABEL Y

No	Nilai Korelasi	Sig (1 tailed)	Keterangan
1	0,494	0,000	Valid
2	0,414	0,000	Valid
3	0,340	0,000	Valid
4	0,388	0,000	Valid
5	0,243	0,000	Valid
6	0,159	0,000	Valid
7	0,269	0,000	Valid
8	0,474	0,000	Valid

9	0,512	0,000	Valid
10	0,448	0,000	Valid
11	0,314	0,000	Valid
12	0,514	0,000	Valid
13	0,495	0,000	Valid
14	0,286	0,000	Valid
15	0,211	0,000	Valid
16	0,264	0,000	Valid
17	0,305	0,000	Valid
18	0,242	0,000	Valid
19	0,377	0,000	Valid
20	0,394	0,000	Valid
21	0,472	0,000	Valid
22	0,499	0,000	Valid
23	0,522	0,000	Valid
24	0,546	0,000	Valid
25	0,385	0,000	Valid
26	0,398	0,000	Valid
27	0,415	0,000	Valid
28	0,291	0,000	Valid
29	0,349	0,000	Valid
30	0,484	0,000	Valid
31	0,398	0,000	Valid

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Butir pertanyaan P1 mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,494 dengan signifikan 0,000 atau $0,000 < 0,005$ berarti pertanyaan tersebut valid, begitupun pertanyaan – pertanyaan lainnya. Dengan membandingkan nilai sig (1 tailed) dengan tingkat signifikan 5%, dan ternyata nilai sig lebih kecil dari 5%, maka semua daftar pernyataan tersebut valid.

TABEL 2. UJI RELIABILITAS

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.715	.834	32

Tabel Reliability Statistics merupakan hasil Cronbach alpha untuk tiga puluh satu butir pertanyaan sebesar 0,715 atau 71, 5%. Jika alpha pembandingan ditetapkan sebesar 60% atau 0, 6 maka, $0,715 > 0, 6$ yang berarti data tersebut reliabel. Dengan kata lain semua tiga puluh satu butir pertanyaan tersebut untuk mengukur faktor adalah valid dan reliabel. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrument yang telah teruji validitasnya dan reliabelnya. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objektif yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu peneliti harus mampu mengendalikan objek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel peneliti.

b. Pengujian Korelasi

TABEL 3. UJI KORELASI

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.567**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	347	347
Y	Pearson Correlation	.567**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	347	347

Sumber: Data Diolah, SPSS, 2019.

Besar kecilnya angka kolerasi menentukan kuat atau lemah hubungan kedua variabel. Rujukan angkanya adalah sebagai berikut.

TABEL 4. DAFTAR INTERPRETASI KOEFISIEN R

Koefisien r	
0 – 0,25	Korelasi Lemah
0,25 – 0,5	Korelasi cukup
0,5 – 0,75	Kolerasi Kuat
> 0,75	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: Data Diolah, SPSS, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel korelasi, maka besarnya korelasi antara variabel Bimbingan Agama terhadap peningkatan kesadaran Beragama mahasiswa menunjukkan angka sebesar 0,567. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan searah. Artinya jika variabel program pesantren mahasiswa baru maka variabel kesadaran beragama mahasiswa semakin besar pula. Menentukan signifikan hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai probabilitas (sig) $< 0, 05$, maka hubungan kedua variabel signifikan. Jika nilai probabilitas (sig) $> 0, 05$ maka hubungan kedua variabel tidak signifikan dengan kata lain tidak ada hubungan. Keputusan terlihat angka probabilitas hubungan antara variabel program pesantren mahasiswa baru dengan tingkat kesadaran beragama mahasiswa sebesar 0, 00, dimana angka probabilitas (sig) $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika sig (sig) $0,00 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Ternyata berdasarkan hasil output bahwa nilai sig $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Dengan kata lain artinya terdapat pengaruh antara program pesantren mahasiswa baru terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa secara signifikan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari masalah tersebut ialah hubungan antara program pesantren mahasiswa baru terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa, kuat, signifikan dan searah.

c. Uji Regresi

TABEL 5. PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MAHASISWA DALAM KEGIATAN PESANTREN MAHASISWA BARU UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.322	.320	6.870

TABEL 6. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7733.823	1	7733.823	163.886	.000 ^b
Residual	16280.604	345	47.190		
Total	24014.427	346			

Bila dilihat secara keseluruhan melalui angka 163.886 dan angka dari probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Bimbingan Agama bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu peningkatan Kesadaran Beragama Mahasiswa.

Berdasarkan **Tabel 5** terlihat hasil perhitungan diperoleh angka korelasi sebesar 0,567 atau sebesar 57%, artinya ada pengaruh variabel X yaitu Bimbingan Agama terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Mahasiswa.

d. Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya hubungan atau peranan variabel program pesantren mahasiswa baru terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa, maka dapat dihitung dengan rumus koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,567^2 \times 100\% = \mathbf{32,15\%}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka besarnya pengaruh variabel X (Program Pesantren Mahasiswa Baru) terhadap variabel Y (Peningkatan Kesadaran Beragama Mahasiswa) adalah sebesar 32,15%, sedangkan sisanya sebesar 67,85% dipengaruhi oleh faktor lain diluar Program Pesantren Mahasiswa Baru yang tidak diteliti.

IV. PEBAHASAN DAN PENELITIAN

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan wawancara, observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Pelaksanaan kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru

Dalam mencapai visi Universitas Islam Bandung yakni

agar lulusannya memiliki kualifikasi 3M (Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid), untuk mencapai kualifikasi tersebut tentu saja diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh secara sistematis dan berkelanjutan, pada sisi lain secara objektif, mahasiswa Unisba memiliki kapasitas latar belakang pendidikan yang variatif dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mahasiswa Unisba tidak cukup hanya mengikuti kuliah sebagaimana yang diterapkan di perguruan tinggi lain. Untuk menjadi mahasiswa Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid mahasiswa Unisba dipandang perlu mengikuti program Pesantren Mahasiswa Baru ini untuk menanamkan Ruhul Islam dan menyiapkan kemampuan-kemampuan asasi dalam kehidupan Beragama.

Pelaksanaan Program Pesantren Mahasiswa baru ini dilaksanakan pada awal semester 2 dengan pertimbangan bahwa harus dilakukan sedini mungkin, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap mahasiswa terhadap pendidikan di Unisba, terutama pendidikan Agama Islam. Nantinya pelaksanaan akan di bagi menjadi beberapa gelombang dan di kelompokkan dalam kelompok yang terdiri atas berbagai fakultas, selama 1 minggu (6 hari) mahasiswa akan tinggal di asrama Ciburial untuk dibina guna mempertebal ketakwaan serta memperdalam dan memperluas wawasan keislaman.

Mahasiswa akan menerima bimbingan selama mengikuti pesantren mahasiswa baru oleh dosen dan juga fasilitator sebagai pembantu para dosen dalam melaksanakan kegiatan tersebut, ada 3 bimbingan yang akan diberikan selama proses pelaksanaan pesantren yaitu bimbingan ibadah, bimbingan Al-Qur'an, dan bimbingan Aqidah Akhlak. Bentuk kegiatan bimbingan ibadah adalah pemberian mata kuliah secara tatap muka berisikan materi seputar Fiqih 2 (Thaharah, Sholat, Shaum dan Zakat, Haji dan umroh, serta pengurusan jenazah). Untuk bimbingan Al-qur'an mahasiswa di kelompokkan berdasarkan hasil placement test yang dilakukan sebelum pesantren mahasiswa baru. Dan yang terakhir adalah bimbingan Aqidah Akhlak yang di berikan selama kegiatan berlangsung.

B. Metode Pembelajaran Bimbingan Agama dalam Kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru UNISBA

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru ini dilakukan selama 6 hari di kampus 2 UNISBA Ciburial. Selama 6 hari disana mahasiswa akan dibimbing dan di bina oleh tim dosen yang

sudah dibentuk oleh lembaga LSIPK itu sendiri. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan Ibadah, bimbingan Al-qur'an dan bimbingan aqidah akhlak.

a. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah dilakukan dengan kegiatan pemberian materi yang berkaitan dengan Fiqih Ibadah dari mulai Thaharah, shalat, zakat, shaum, hingga pengurusan jenazah. Tidak hanya materi yang diberikan sebagaimana perkuliahan biasanya, akan tetapi dalam Pesantren Mahasiswa Baru ini ada 2 tahap yang dilakukan, yaitu pemberian materi kemudian mempraktkannya setelah mahasiswa menerima materi tersebut. Pembelajaran seperti ini termasuk kedalam metode demonstrasi atau praktek ibadah, metode ini sangat pantas untuk digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, karena dapat menciptakan suasana atau hubungan baik antara dosen dan mahasiswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari mahasiswa untuk menyaksikan apa yang didemonstrasikan. Kelebihan dalam metode demonstrasi ini adalah: Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang di Demonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain, lalu metode ini dapat membantu mahasiswa ingat lebih lama tentang materi yang telah disampaikan, dan juga dapat mengurangi kesalah pahaman karena bentuk pembelajaran lebih jelas dan kongkrit. Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka pendidik harus mencoba mendemonstrasikan di depan anak didik, dan apabila anak didik sedang mempraktekan ibadah, maka pendidik harus mengamati setiap gerak-gerik anak didik tersebut, sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya pendidik berkewajiban untuk memperbaikinya. Tindakan ini akan memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karena pendidik telah memberi pengalaman kepada anak didik, baik bagi anak didik yang mempraktkannya ataupun yang menyaksikannya.

b. Peningkatan Kesadaran Beragama Mahasiswa

Pembinaan agama adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat keinginan, serta menambah, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan umumnya mahasiswa yang telah mengikuti program Pesantren Mahasiswa Baru Unisba mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya seperti bertambahnya wawasan keagamaan mahasiswa, karena mereka selama mengikuti kegiatan tersebut telah memperoleh dan dibekali pengetahuan agama tentang hukum dan tata cara shalat, berwudhu, bersuci, pengurusan jenazah, ibadah haji dan umroh, dll. Selain itu mahasiswa

juga memperoleh Bimbingan Al-Qur'an (Tahsinul Qur'an) setiap harinya sehingga setiap mahasiswa dapat mengoreksi kekurangan yang mereka miliki lalu dapat memperbaikinya sehingga setelah itu mahasiswa dapat membaca, menghafalkan Al-Qur'an dengan benar dan fasih serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan terakhir selama 6 hari mahasiswa mengikuti Pesantren Mahasiswa Baru mereka memperoleh bimbingan aqidah akhlak, sehingga mahasiswa dapat melakukan introspeksi diri dari segi sikap dan perilaku, dan selalu berusaha untuk lebih bertawakal kepada Allah SWT dengan berbagai cara seperti yang telah di ajarkan selama pelaksanaan Pesantren mahasiswa Baru seperti melaksanakan sholat tahajud, sholat sunnah sebelum dan setelah sholat wajib, berod'a dan wirid setelah selesai sholat, dan mahasiswa selalu berusaha untuk melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang Pengaruh bimbingan agama terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa dalam kegiatan pesantren mahasiswa baru Universitas Islam Bandung, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Proses Pelaksanaan Program Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung, yang di naungi oleh LSIPK Universitas Islam Bandung, dilakukan selama 6 hari, dilakukan dengan cara pembagian gelombang dan setiap gelombang diisi dari setiap fakultas yang berbeda-beda. Mahasiswa akan tinggal di asrama yang telah disediakan dan akan mengikuti seluruh rangkaian yang telah disusun oleh penyelenggara, selama 6 hari mahasiswa akan menerima bimbingan mulai dari bimbingan Ibadah, Bimbingan Al-Qur'an dan Bimbingan Aqidah Akhlak.

Metode yang digunakan dalam setiap proses bimbingan memiliki metode yang berbeda-beda : Pertama, Bimbingan Ibadah, meliputi mata kuliah PAI 2 yang berisikan materi Thaharah, shalat, shaum, zakat, manasik haji hingga pengurusan jenazah menggunakan metode demonstrasi/praktek. Kedua, dalam Bimbingan al-qur'an ada 2 metode yang digunakan sesuai pembagian kelas yang telah di bagi menjadi 8 kelas, yakni untuk Q1-Q6 berisikan mahasiswa yang sudah fasih dan lancar membaca al-qur'an menggunakan Metode Klasikal, khusus untuk Q7-Q8 yang berisikan mahasiswa yang belum lancar dan tidak bisa membaca al-qur'an menggunakan metode sorogan.

Pengaruh Bimbingan Agama terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa dalam kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru dapat memberi pengaruh sebesar 32,15%, sedangkan sisanya sebesar 67,85% dipengaruhi oleh faktor lain diluar Program Pesantren Mahasiswa Baru yang tidak diteliti.

VI. SARAN

Program Pesantren yang diselenggarakan oleh Bidang PAI dan Pesantren LSIPK UNISBA adalah sebuah program

yang sangat bagus dan positif guna menambah pengetahuan mahasiswa untuk memperdalam ajaran tentang Agama yang dapat berimplikasi terhadap peningkatan kesadaran beragama mahasiswa Universitas Islam Bandung. Peneliti mencoba memberikan beberapa saran, yaitu :

Pertama, ditujukan kepada Fakultas Dakwah sebagai instansi terkait untuk lebih memaksimalkan lagi dalam hal memfasilitasi peneliti yang memiliki peluang untuk lebih mengembangkan hasil penelitiannya. Lalu menjadi institusi pendidikan yang dapat menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi peningkatan kesadaran beragama mahasiswa.

Kedua, ditujukan untuk pihak penyelenggara yaitu Bidang PAI dan Pesantren LSIPK UNISBA agar lebih memaksimalkan lagi dalam beberapa aspek kegiatan pada saat pelaksanaan pesantren mahasiswa baru, dan juga untuk dapat terus memantau perkembangan mahasiswa pasca mengikuti kegiatan pesantren mahasiswa baru.

Ketiga, diajukan kepada teman-teman yang hendak melakukan penelitian tentang kesadaran beragama, ada beberapa faktor yang peneliti belum teliti yaitu peneliti tidak secara keseluruhan meneliti faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, namun dibatasi oleh institut pendidikan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang dalam penelitian ini adalah mahasiswa. sehingga untuk kedepannya, alangkah lebih bagus untuk meneliti secara keseluruhan terhadap faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agama RI, Departemen. 2001. Pola Pembelajaran Di Pesantren. Jakarta : Departemen Agama RI.
- [2] Ancok, D. Dan Suroso, F.N. 2011, psikologi islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Arifin. 2001. Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Agama dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- [4] Daradjat Zakiah. 2004. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- [5] Dzakiyah Daradjat. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, Edisi 1. Cet,12.
- [6] H. Munawir Sjadzali. Menteri Agama RI dalam ceramahnya pada tanggal 25 April 1983
- [7] Hugiono dan Poerwantana. 2000, Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- [8] Jalaludin. 2001. Psikologi Agama. Edisi Revisi. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- [9] Kjl Babadu, J.S dan Zain, 2001, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- [10] Louis Gottschalk, 2000, Mengerti Sejarah, Depok : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- [11] Majalah online Nasional Indonesia : visi pustaka edisi: Vol.14 no-2 Agustus 2012, membangun perpustakaan digital pada institusi pesantren Duriyanto.
- [12] Mulyani Sumantri, Johan Permana. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : C.V Maulana.